

Volume 10 Nomor 2 Agustus 2025
E-ISSN 2541-0938 P-ISSN 2657-1528

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI
JURKAMI

JURKAMI

VOLUME 10
NOMOR 2

SINTANG
AGUSTUS
2025

DOI
10.31932

E-ISSN
2541-0938
P-ISSN
2657-1528

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY (TSTS)
TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X
PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 2 SUNGAI TARAB**

Lutfi Delfian[✉], Sri Arita²

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

[✉]Corresponding Author Email: lutfidelfian3@gmail.com

Author Email : sriarita69@gmail.com

Abstract:

Article History:

Received: June 2025

Revision: July 2025

Accepted: July 2025

Published: August 2025

Keywords:

Two Stay Two Stray (TSTS), Student Engagement, Learning Outcomes, Quasi-Experiment, Economics.

This study ventures into uncovering the transformative currents of the Two Stay Two Stray (TSTS) model in igniting student enthusiasm and enhancing their academic performance in Economics. At its core, TSTS weaves cooperative learning magic by pairing students where two adventurers “stray” into other groups to gather fresh insights, while their “stay” partners hold the fort, ready to swap and absorb new ideas. The inspiration for this study blooms from witnessing yawning participation gaps and underwhelming academic scores, symptoms often rooted in the stale terrain of traditional, teacher-led, and passive classrooms. Using a quasi-experimental blueprint, this exploration unfolds through a pretest-posttest control group setup, aiming to capture the true power of TSTS in action, with purposive sampling designating class X E1 as the intervention cohort and X E3 as the comparison unit at SMA Negeri 2 Sungai Tarab. Instruments for data gathering included engagement perception scales and standardized assessments of learning, with statistical evaluation performed via independent sample t-tests. The empirical findings underscore a notable efficacy of the TSTS model in amplifying student attentiveness and scholastic performance when contrasted with traditional didactic techniques. These outcomes advocate for the integration of interactive and student-centered teaching paradigms to enhance the dynamism of the educational process.

Abstrak:

*Sejarah Artikel:
Diterima: Juni 2025
Direvisi: Juli 2025
Disetujui: Juli 2025
Diterbitkan: Agustus 2025*

Kata kunci:

Two Stay Two Stray (TSTS), Keaktifan Belajar, Hasil Belajar, Quasi-Eksperimen, Ekonomi.

Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengkaji pengaruh implementasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi, seiring masih rendahnya tingkat keaktifan belajar dan hasil belajar siswa akibat penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif. Model TSTS dirancang guna memaksimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui mekanisme diskusi kelompok, di mana dua anggota kelompok keluar untuk berbagi informasi (*two stray*) sementara dua lainnya tetap di kelompok untuk menerima masukan dari kelompok lain (*two stay*). Studi ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat partisipasi dan pencapaian belajar siswa, yang diduga kuat akibat dominannya metode konvensional berbasis ceramah, di mana guru menjadi pusat utama kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bersifat *quasi-eksperimental* dengan rancangan *pretest-posttest control group* dan metode *purposive sampling*. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas X E1 sebagai kelompok perlakuan, dan X E3 sebagai kelompok kontrol di SMA Negeri 2 Sungai Tarab. Instrumen penelitian berupa angket keaktifan belajar serta tes hasil belajar, yang kemudian dianalisis menggunakan *independent sample t-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa model TSTS secara signifikan lebih unggul dalam meningkatkan partisipasi aktif serta hasil belajar siswa dibandingkan metode konvensional. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pendidik





mengadopsi model pembelajaran yang mendorong interaksi aktif antar peserta didik guna mengoptimalkan efektivitas proses belajar mengajar.

How to Cite: Lutfi Delfian, Sri Arita.2025. *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 2 SUNGAI TARAB*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI), 10 (2) DOI : [10.31932/jpe.v10i2.4991](https://doi.org/10.31932/jpe.v10i2.4991)

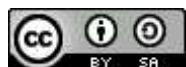
PENDAHULUAN

Proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi individu sekaligus meningkatkan kualitas manusia sebagai aset utama pembangunan. Pendidikan tidak sekadar menjadi jembatan menuju kemakmuran sosial, melainkan juga berperan sebagai kunci strategis untuk memperkuat daya saing bangsa di era persaingan global. Konsep ini beriringan dengan pandangan Abels *et al.* (2021) yang menegaskan bahwa mutu pendidikan yang unggul merupakan elemen krusial dalam membentuk insan yang sanggup bersaing di kancah global serta tanggap terhadap perubahan zaman. Di samping itu, interaksi yang harmonis dan adaptif antara pengajar dan pelajar turut menjadi komponen kunci dalam menapaki keberhasilan proses pendidikan (Muhammad *et al.*, 2025). Pendidikan bermutu lahir tak hanya dari kurikulum, tapi dari pembelajaran yang membangkitkan keaktifan siswa.

Proses edukasi memainkan peran sentral sebagai pengarah dalam membentuk jati diri seseorang sekaligus menjadi katalisator percepatan pembangunan peradaban bangsa. Ini menandakan bahwa mutu pendidikan yang unggul memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat kemajuan nasional (Kardina dan Magriasti, 2023). Maka dari itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan menjadi langkah utama dalam menuntun proses perubahan bangsa ke arah yang lebih progresif (Setiyorini dan Setiawan, 2023).

Salah satu bentuk konkret dari peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui optimalisasi pembelajaran di berbagai mata pelajaran, termasuk ekonomi. Pelajaran ekonomi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memegang posisi strategis dalam menanamkan wawasan kepada peserta didik mengenai seluk-beluk aktivitas perekonomian yang lekat dengan keseharian mereka (Fifi Puspitasari *et al.*, 2023). Meski demikian, hasil pengamatan awal di SMA Negeri 2 Sungai Tarab menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai proses belajar ekonomi cenderung membosankan dan terlalu berorientasi pada teori semata. Temuan ini diperoleh dari obrolan santai dengan beberapa murid yang menyampaikan bahwa penyampaian materi oleh guru kurang bervariasi serta minim melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Untuk menancapkan inti persoalan, peneliti memulai langkah pengamatan pendahuluan pada para pelajar kelas X di SMA Negeri 2 Sungai Tarab. Ditemukan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat keaktifan belajar yang rendah, berdasarkan lembar pengamatan yang menunjukkan kurang dari 50% siswa aktif dalam pembelajaran pada setiap indikator. Pada indikator pertama hanya 50% siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan guru, pada indikator kedua hanya 26% siswa yang mengeluarkan pendapat dalam penyelesaian permasalahan yang diberikan guru,pada indikator ketiga hanya 34%



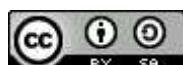
siswa yang bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami, pada indikator keempat hanya 38% siswa yang berusaha memanfaatkan buku pelajaran, pada indikator kelima hanya 40% siswa yang turut serta dalam diskusi kelompok, pada indikator keenam hanya 26% siswa yang merasa yakin bisa menyelesaikan tugasnya sendiri, pada indikator ketujuh hanya 40% siswa yang mampu mengerjakan soal-soal terkait materi yang telah diajarkan oleh guru, pada indikator terakhir hanya 34% siswa yang mampu menyelesaikan tugas sesuai perintah guru. Selain itu, lebih dari 70% siswa juga belum tuntas dalam mata pelajaran Ekonomi pada ujian sumatif akhir semester. Hal ini tampak dari kelas X E1 hanya 2 orang siswa yang tuntas dari 25 siswa, kemudian pada kelas X E2 hanya 5 orang siswa yang tuntas dari 25 siswa dan pada kelas X E3 hanya 4 orang siswa yang tuntas dari 25 siswa.

Gejala ini menekankan pentingnya penerapan strategi pengajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif pelajar serta menumbuhkan atmosfer pembelajaran yang dinamis dan sarat makna. Keaktifan murid dalam pembelajaran mencerminkan adanya komunikasi yang interaktif dan hidup antara pendidik dan anak didik, serta partisipasi dalam beragam kegiatan seperti diskusi, presentasi, dan eksplorasi informasi (Rikawati dan Sitinjak, 2020). Oleh karena itu, keaktifan siswa bukan hanya sebagai tanda keterlibatan mereka, melainkan juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan capaian belajar. Dengan landasan tersebut, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi unsur vital yang mendukung keberhasilan pendidikan (Indayani *et al.*, 2022). Fenomena ini

menegaskan urgensi inovasi dalam metode pengajaran guna memperkuat partisipasi aktif peserta didik selama proses belajar mengajar.

Penetapan strategi pengajaran yang sesuai dan memikat memiliki kontribusi krusial dalam menjamin berlangsungnya kegiatan edukatif secara efektif dan efisien serta mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, sehingga hasil belajar yang dicapai menjadi lebih optimal. Model pembelajaran adalah representasi dari keseluruhan rangkaian proses belajar yang disampaikan secara khas oleh pendidik mulai dari pembukaan hingga penutupan (Pratama *et al.*, 2023). Dengan demikian, secara fundamental, model pembelajaran menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan (Oktaria *et al.* 2022).

Model pembelajaran TSTS merupakan strategi sinergis yang diciptakan khusus guna memicu keterlibatan dinamis antar peserta didik. Metode ini dipilih karena memiliki keunggulan khas dibandingkan dengan teknik kooperatif lainnya, yakni memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi lintas kelompok melalui mekanisme “stay” dan “stray”. Keunggulan tersebut menjadikan penyebaran ide lebih merata dan memperkaya dinamika interaksi antarpeserta. Dibandingkan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Setianingrum dan Hardini (2023) yang mengimplementasikan model *Think Pair Share* dan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada penelitiannya menunjukkan bahwa model TSTS lebih efektif dalam meningkatkan karakter tanggung jawab siswa. Hal ini sejalan dengan meningkatnya keterlibatan atau partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, karena siswa tidak



hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga bertanggung jawab dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lain. Menurut Silberman, pembentukan kelompok dalam proses belajar dapat mengoptimalkan kerja sama serta rasa tanggung jawab di antara siswa.

Model TSTS adalah taktik belajar bersama yang membagi murid ke dalam kelompok kecil, lalu mereka saling bertukar peran untuk mengurai persoalan secara kolektif, kemudian dua anggota kelompok keluar untuk bertukar wawasan dengan dua individu dari tim lain yang tetap berada di tempat. Melalui metode ini, peserta didik dituntut menumbuhkan sikap tanggung jawab dan partisipasi aktif sepanjang rangkaian kegiatan belajar mengajar berlangsung (Budiyanto, 2016). Metode pembelajaran TSTS diadopsi karena mampu membagi tugas secara tegas di dalam tiap kelompok, sehingga memudahkan pengendalian peserta didik yang ramai dan susah dikendalikan saat proses belajar berlangsung (Hartono, 2022). Pengadopsian pendekatan pembelajaran ini dilatarbelakangi oleh teori konstruktivisme oleh Piaget, yang menyoroti bahwa proses belajar bersifat aktif dan berkembang, di mana murid merangkai pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan sosial serta pengalaman otentik yang dialami secara langsung (Suparlan, 2019).

Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) telah dibuktikan efektif dalam mengangkat partisipasi serta pencapaian akademik peserta didik, sebagaimana terungkap dalam berbagai stt sebelumnya. Contohnya, studi yang dilakukan oleh Putri & Puspasari (2020), telah teridentifikasi adanya dampak signifikan dari penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

terhadap capaian akademik peserta didik pada mata pelajaran Administrasi Umum di SMK Ketintang Surabaya. Temuan sejenis juga muncul dalam studi sebelumnya Mesah *et al.* (2020), temuan studi menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki efektivitas tinggi dalam mendorong pencapaian akademik dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa, khususnya dalam materi sistem peredaran darah. Meski demikian, penerapan pendekatan ini dalam konteks pembelajaran ekonomi digital masih jarang dijajaki. Oleh karena itu, integrasi Canva sebagai media visual interaktif pada model TSTS berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman pembelajaran ekonomi menjadi lebih menarik dan bermakna.

Kebaruan dari studi ini terletak pada cakupan analisis yang tidak hanya memfokuskan pada dampak penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan aspek kognitif siswa, namun juga menelaah sejauh mana model tersebut berkontribusi terhadap dinamika keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Studi ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sungai Tarab yang merepresentasikan konteks sekolah negeri di wilayah non-perkotaan, sehingga temuan yang diperoleh dapat memperluas khazanah ilmiah terkait implementasi model pembelajaran di luar kawasan urban. Di samping itu, nilai kebaruan lainnya terletak pada adanya integrasi unsur teknologi dalam penerapan model TSTS untuk mata pelajaran ekonomi di tingkat pendidikan menengah atas.

Studi ini memiliki peran penting dalam menunjang realisasi Kurikulum Merdeka, yang menitikberatkan pada

pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*). Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa temuan empiris yang berguna bagi perumusan strategi pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan berdampak pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Selaras dengan temuan tersebut, studi ini dirancang untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran Ekonomi, dengan dukungan pemanfaatan media digital Canva dalam proses presentasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* TSTS dapat secara bersamaan meningkatkan partisipasi aktif serta capaian hasil belajar siswa.

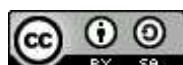
METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi metode kuasi-eksperimen dengan rancangan *Pretest-Posttest Control Group*. Dua kelompok peserta dilibatkan dalam studi, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, tepatnya pada siswa kelas X. Pemilihan kelas ini didasarkan pada permasalahan yang ditemukan pada observasi awal yang menunjukkan rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa, dimana datanya sudah tertera pada pendahuluan.

Pelaksanaan studi ini berlangsung pada semester genap tahun akademik 2024/2025, tepatnya selama bulan Mei hingga Juni 2025. Populasi dalam studi ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri

2 Sungai Tarab pada tahun pelajaran 2024/2025. Pada tahun pelajaran tersebut, kelas X terbagi ke dalam tiga rombongan belajar, yaitu: kelas X E1 sebanyak 25 siswa, kelas X E2 sebanyak 22 siswa, dan kelas X E3 sebanyak 25 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kesamaan nilai rata-rata hasil Sumatif Akhir Sekolah (SAS). Adapun rata-rata nilai SAS untuk kelas X E1 adalah 54, kelas X E2 sebesar 60, dan kelas X E3 sebesar 55. Berdasarkan kesamaan nilai tersebut, kelas X E1 dan X E3 dipilih sebagai sampel karena memiliki nilai rata-rata yang paling mendekati. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara acak melalui undian. Hasil undian menunjukkan bahwa kelas X E1 ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas X E3 sebagai kelas kontrol. Setiap kelas terdiri dari 25 siswa, sehingga jumlah total partisipan dalam penelitian ini adalah 50 siswa. Studi ini memusatkan perhatian pada variabel bebas berupa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), serta variabel terikat yang mencakup tingkat keaktifan belajar dan capaian hasil belajar siswa.

Instrumen yang digunakan pada studi ini meliputi angket untuk mengidentifikasi tingkat keaktifan belajar, serta tes berbentuk soal untuk mengukur hasil belajar. Uji validitas instrumen dilakukan melalui tahapan pengujian validitas, reliabilitas, analisis tingkat kesulitan soal, serta daya pembeda butir soal. Untuk mengevaluasi tingkat validitas instrumen, dilakukan uji validitas melalui penyebaran angket atau kuesioner. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 37 dari 39 pernyataan dinyatakan valid karena nilai R



hitung $\geq R$ tabel, kecuali pernyataan nomor 1 dan 30 yang dinyatakan tidak valid karena R hitung $< R$ tabel. Dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa maka nilai R tabel sebesar 0,361. Hal ini berarti jika nilai R hitung $\geq 0,361$, maka item pernyataan dianggap valid, sedangkan jika R hitung $< 0,361$, item tersebut dinyatakan tidak valid. Selanjutnya, pengujian soal tes dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*Content Validity*). Validitas isi merupakan jenis validitas yang dinilai berdasarkan kesesuaian dan relevansi isi tes oleh pihak yang berkompet. Proses validasi ini dilakukan melalui konsultasi dengan dosen pembimbing guna menilai kesesuaian soal dengan kompetensi siswa yang diukur. Berdasarkan hasil konsultasi tersebut, diperoleh 20 soal yang valid dan layak digunakan sebagai instrumen tes.

Selanjutnya dilakukan uji reabilitas untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen pengukuran seperti angket dan soal tes memberikan hasil yang konsisten dan stabil jika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Skala pengukuran reliabilitas dalam metode ini berkisar 0 sampai 1. Suatu instrumen penelitian dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi apabila nilai pengukurnya mendekati angka satu. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*, dimana instrumen dikatakan reliabel jika memiliki koefisien *Cronbach Alpha* $\geq 0,60$. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada instrumen angket memiliki koefisien sebesar 0,944 dan instrumen soal tes sebesar 0,741 artinya nilai koefisien $\geq 0,60$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Selanjutnya pada instrumen soal tes juga dilakukan uji tingkat kesukaran untuk melihat apakah soal tersebut tergolong

sulit, sedang, atau mudah. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Soal yang terlalu mudah tidak akan mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dalam menyelesaiannya. Sebaliknya, soal yang terlalu sulit akan membuat siswa merasa putus asa dan tidak bersemangat untuk mencoba lagi karena tidak mampu menyelesaiannya. Berdasarkan hasil olah data tingkat kesukaran soal dapat diketahui bahwa terdapat 6 soal dengan tingkat mudah, 14 soal dengan tingkat sedang. Selain itu dilakukan pula uji daya pembeda soal untuk mengukur kemampuan soal dalam membedakan siswa berkemampuan tinggi dengan siswa berkemampuan rendah. Suatu soal dapat dikategorikan baik jika memiliki nilai indeks daya pembeda $\geq 0,40$. Berdasarkan hasil olah data daya pembeda soal dapat diketahui bahwa 20 soal semuanya dalam kategori baik. Setelah dilakukan uji coba instrumen, data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Analisis data didahului dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan metode *Independent Sample T-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini merekam dinamika partisipasi belajar serta capaian akademik dari dua kelompok berbeda yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), dan kelas kontrol yang mempertahankan gaya pembelajaran konvensional. Data seputar keaktifan belajar serta hasil evaluasi diraih melalui angket dan ujian yang melibatkan masing-masing 25 siswa di setiap kelompok. Seluruh gambaran

deskriptif dari temuan tersebut kemudian dirangkum dalam bentuk tabel berikut

sebagai visualisasi yang mudah dipahami:

Tabel 1: Analisis Deskriptif Keaktifan Belajar

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Keaktifan Belajar awal kelas kontrol	25	139	166	150.44	8.28
Keaktifan Belajar akhir kelas kontrol	25	139	168	152.68	8.37
Keaktifan Belajar awal kelas eksperimen	25	139	162	150.56	5.938
Keaktifan Belajar akhir kelas eksperimen	25	151	176	164.72	61.34

Sumber: data olahan.

Berdasarkan Tabel 1, analisis data keaktifan belajar awal menunjukkan rata-rata 150,44 untuk kelas kontrol dan 150,56 untuk kelas eksperimen. Kedua nilai ini mengindikasikan kesetaraan keaktifan belajar ekonomi siswa sebelum perlakuan, dengan selisih yang tidak signifikan. Setelah diberi perlakuan melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa. Hal ini terlihat dari

perbedaan rata-rata nilai antara kelas eksperimen sebesar 164,72 dan kelas kontrol sebesar 152,68, yang menunjukkan selisih yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Ekonomi.

Tabel 2: Analisis Deskriptif Soal Pre-test dan Post-test

Variabel	N	Range	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Hasil Belajar awal kelas kontrol	25	38	30	68	43.84	9.61
Hasil Belajar akhir kelas kontrol	25	50	30	80	59.00	11.99
Hasil Belajar awal kelas eksperimen	25	50	20	70	42.80	11.73
Hasil Belajar akhir kelas eksperimen	25	25	70	95	82.20	7.08

Sumber: data olahan.

Berdasarkan Tabel 2, skor *pre-test* menunjukkan rata-rata prestasi ekonomi siswa kelas X sebesar 43,84 (kontrol) dan 42,8 (eksperimen). Kedua kelompok belum mencapai KKTP 75. Setelah penerapan

model TSTS, nilai *post-test* naik signifikan: 59,00 (kontrol) dan 82,20 (eksperimen), membuktikan TSTS lebih efektif dibanding metode konvensional dalam meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa kelas X.



Langkah berikutnya adalah mengecek normalitas dan homogenitas sebagai tahap pembuka sebelum melangkah ke pengujian hipotesis. Uji normalitas dilakukan guna memastikan bahwa sampel dari kedua kelompok memenuhi asumsi distribusi normal. Dalam proses ini, peneliti memanfaatkan metode *Shapiro-Wilk* melalui perangkat lunak SPSS, karena jumlah responden berada di bawah angka 50. Tolok ukur pengambilan keputusan dalam uji ini merujuk pada nilai signifikansi $\geq 0,05$, yang mengindikasikan bahwa data memiliki pola distribusi yang wajar atau normal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji normalitas untuk instrumen angket berada di atas 0,05, yaitu sebesar 0,239 untuk *pretest* kelas kontrol, 0,858 untuk *pretest* kelas eksperimen, 0,452 untuk *posttest* kelas kontrol, dan 0,990 untuk *posttest* kelas eksperimen. Sementara itu, hasil uji normalitas terhadap instrumen tes menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,467 untuk *pretest* kelas kontrol, 0,713 untuk *pretest* kelas eksperimen, 0,066 untuk *posttest* kelas kontrol, dan 0,198 untuk *posttest* kelas eksperimen. Dengan demikian, seluruh data baik dari angket maupun tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan untuk memastikan kesamaan variasi antar kelompok sebagai prasyarat keabsahan uji hipotesis. Varians antara kelas kontrol dan eksperimen diuji dengan metode *Levene* yang juga dijalankan melalui SPSS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji homogenitas untuk instrumen angket

keaktifan belajar berada di atas 0,05, yaitu nilai signifikansi sebesar 0,060 pada *Based on Mean*, 0,096 pada *Based on Median*, 0,097 pada *Based on Median with adjusted df* dan 0,066 pada *Based on Trimmed Mean*. Sementara itu, hasil uji homogenitas terhadap instrumen tes hasil belajar menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,214 pada *Based on Mean*, 0,310 pada *Based on Median*, 0,311 pada *Based on Median with adjusted df* dan 0,245 pada *Based on Trimmed Mean*. Hal ini menunjukkan bahwa varians data antar kelompok bersifat homogen. Kesimpulannya, karakteristik data di kelas eksperimen dan kontrol dalam riset ini konsisten dan memenuhi syarat yang diperlukan.

Selanjutnya, studi ini menguji hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test* untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap keaktifan partisipatif siswa. Uji ini digunakan guna membandingkan rerata dua kelompok yang bersifat independen. Analisis ini membutuhkan terpenuhinya kondisi asumsi normalitas distribusi data serta keseragaman varians antar kelompok. Temuan uji memperlihatkan bahwa kedua syarat tersebut telah terpenuhi dalam kajian ini.

Dalam studi ini, digunakan uji *Independent Sample T-test* sebagai alat untuk mengungkap adanya disparitas signifikan antara derajat keterlibatan belajar serta pencapaian akademik ekonomi pada siswa yang dibimbing melalui model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan dengan mereka yang menempuh jalur pembelajaran konvensional di SMA Negeri 2 Sungai Tarab. Proses analisis berfokus

pada perbandingan skor *post-test* kedua kelompok, yang kemudian dipresentasikan dalam tabel berikut sebagai gambaran hasilnya:

Tabel 3: Hasil Uji Independent Samples T-test Keaktifan Belajar

Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means							95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	df	Sig.(2 tailed)	Mean Differenc e	Std. Error Differenc e	Lowe r	Uppe r
Equal variance assumed	3.47 4	.06 8	- 5.80	48 1	.000	-12.040	2.075	16.21 3	-7.867
Equal variance not assumed	-	-	5.80	44.00 8	.000	-12.040	2.075	16.22 3	-7.857

Sumber: data olahan.

Analisis statistik pada Tabel 3 mengungkapkan perbedaan signifikan ($p = 0,000 < 0,05$) dalam keaktifan belajar antara kelompok eksperimen (TSTS) dan kontrol (konvensional). Temuan ini

membuktikan keefektifan model TSTS sebagai inovasi pedagogis yang secara bermakna meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

Tabel 4: Hasil Uji Independent Samples T-test Hasil Belajar

Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means							95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	df	Sig.(2 tailed)	Mean Differenc e	Std. Error Differenc e	Lowe r	Uppe r
Equal variance assumed	4.22 4	.04 5	- 8.33	48 0	.000	-23.200	2.785	28.80 0	17.60 0
Equal variance not assumed	-	-	8.33	38.93 3	.000	-23.200	2.785	28.83 4	17.56 6

Sumber: data olahan.



Berdasarkan output statistik pada Tabel 4, diperoleh nilai $p < 0.05$ yang menunjukkan perbedaan bermakna pada hasil belajar antara kelompok eksperimen (TSTS) dan kelompok kontrol (pembelajaran konvensional). Hasil ini membuktikan keunggulan model TSTS dalam meningkatkan pencapaian akademik peserta didik dibandingkan pendekatan tradisional.

Studi ini menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok dalam tingkat partisipasi aktif serta pencapaian belajar antara peserta didik yang diterapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan mereka yang masih mengikuti pendekatan pembelajaran tradisional. Perbedaan tersebut tampak nyata melalui hasil analisis angket dan evaluasi, yang mengindikasikan peningkatan signifikan pasca implementasi metode kolaboratif tersebut.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang hidup, interaktif, dan menekankan kerja sama antar peserta. Pendekatan ini mengajak siswa meninggalkan sikap pasif dan bertransformasi menjadi pelaku aktif di setiap tahap proses belajar. Dengan menerapkan strategi TSTS, setiap peserta mendapatkan peluang untuk berpartisipasi secara intens dalam diskusi, saling bertukar pemikiran, serta menyampaikan ide-ide kreatif secara langsung. Pendekatan ini turut mendongkrak tingkat keterlibatan dan keaktifan peserta dalam aktivitas pembelajaran. (Alfiqri dan Indayani, 2022).

Model TSTS telah terbukti ampuh dalam meningkatkan keterlibatan aktif

siswa selama proses pembelajaran. Dalam model ini, setiap peserta didik memegang dua peran sekaligus, yakni sebagai pengirim dan penerima informasi secara bergantian, sehingga mendorong peningkatan partisipasi yang signifikan dalam kegiatan belajar (Agustina *et al.*, 2024). Model TSTS beroperasi dengan cara mempertahankan dua peserta didik di kelompok aslinya, sementara dua peserta lainnya berpindah ke kelompok berbeda untuk berbagi informasi. Pendekatan ini memfasilitasi pertukaran gagasan yang produktif, sekaligus meningkatkan keterlibatan intelektual dan interaksi sosial antar anggota. Selain itu, model ini juga mengembangkan semangat kerjasama serta tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Model TSTS menghadirkan suasana kelas yang lebih hidup dan partisipatif. Pendekatan ini mengajak siswa untuk secara aktif ikut serta dalam proses belajar melalui diskusi serta pertukaran ide antar kelompok. Keaktifan siswa dalam kegiatan tersebut turut memperdalam pemahaman materi sekaligus mendongkrak prestasi akademiknya. Sebagai sebuah model pembelajaran kooperatif, TSTS mampu menjangkau kebutuhan belajar siswa secara komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam mata pelajaran ekonomi. Tiga ranah tersebut dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Pada penelitian ini menggunakan satu ranah yaitu ranah kognitif yang dapat diketahui setiap saat untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Dengan interaksi dan kerja sama yang intens, siswa didorong untuk mengasah kemampuan berpikir kritis,

memperluas wawasan konsep, serta meningkatkan pencapaian belajar secara berkelanjutan (Bunga *et al.*, 2020).

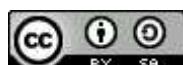
Proses pembelajaran dalam kelas eksperimen diawali dengan pengenalan model TSTS yang langsung dipandu oleh peneliti. Pada tahap pembuka, peneliti menyampaikan penjelasan singkat mengenai prosedur pelaksanaan TSTS, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta pembagian peran spesifik bagi setiap anggota kelompok selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, siswa dibagi menjadi beberapa tim kecil yang terdiri dari empat anggota. Peneliti memastikan bahwa seluruh peserta memahami dengan baik peran serta tanggung jawab masing-masing dalam mekanisme pembelajaran yang telah disusun. Berikutnya, tema diskusi khusus yang akan diangkat oleh tiap kelompok diumumkan secara terbuka. Setelah sesi diskusi kelompok berakhir, dua delegasi dari setiap tim dipindahkan ke kelompok lain guna memaparkan hasil diskusi, sementara dua anggota lainnya tetap berada di kelompok asal untuk menerima dan berdialog dengan tamu yang datang. Kegiatan ini berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan diawasi oleh peneliti guna memastikan kelancaran serta keseimbangan proses pembelajaran.

Model TSTS mendorong setiap siswa untuk aktif bertukar pikiran, berpartisipasi dalam diskusi yang interaktif, serta memperdalam pemahaman materi melalui komunikasi dua arah. Keterlibatan penuh peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran menjadikan proses belajar lebih bermakna. Peningkatan partisipasi dalam diskusi dan kerja sama kelompok turut berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, model TSTS dapat dijadikan sebagai

pendekatan pembelajaran yang adaptif, dinamis, serta mendorong kolaborasi dan penguatan antarindividu dalam pembelajaran (Faqihah *et al.*, 2024). Suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dapat membentuk ekosistem belajar yang positif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik (Arianti *et al.*, 2025).

Sementara itu, di kelas kontrol, proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan konvensional. Peneliti menggunakan metode tanya jawab setelah peserta didik diberikan tugas mandiri untuk mempelajari isi buku pelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya, hanya sebagian kecil siswa yang berpartisipasi dalam sesi tanya jawab, bahkan sering kali tidak ada respons sama sekali. Kondisi ini mendorong peneliti untuk memberikan penjelasan materi secara langsung melalui ceramah. Pola pembelajaran yang bersifat satu arah dan berlangsung secara berulang dinilai dapat menimbulkan kejemuhan, serta kurang mendukung pengembangan daya pikir kritis dan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran (Triana Dewi, 2020).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik sering menghadapi hambatan berupa kejemuhan yang muncul di tengah aktivitas belajar. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik dalam penyampaian materi. Kejemuhan tersebut berdampak pada menurunnya motivasi dan partisipasi aktif peserta didik, yang pada akhirnya memengaruhi pencapaian hasil belajar. Dari sudut pandang psikologis, kejemuhan belajar merupakan kondisi mental ketika siswa merasa lelah secara emosional dan kehilangan minat, sehingga proses



pembelajaran menjadi kurang optimal dan tidak efektif (Mutafaridho dan Purwowidodo 2024). Sebagai solusi terhadap kondisi ini, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS), yang dirancang untuk mengaktifkan partisipasi siswa secara menyeluruh melalui diskusi kelompok dan pertukaran ide antar kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mencegah kejemuhan melalui interaksi yang dinamis antar peserta didik.

Kejemuhan yang dialami peserta didik dapat menurunkan efektivitas proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pencapaian hasil belajar mereka (Rosmaidah *et al.*, 2021). Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik serta menciptakan suasana kelas yang interaktif dan dinamis. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran, yang secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar mereka.

Temuan riset ini sejalan dengan hasil yang diungkap oleh Mesah, *et al* (2020), temuan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam persentase keberhasilan belajar siswa serta meningkatnya partisipasi aktif selama diskusi kelompok setelah diterapkannya strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Temuan serupa juga dilaporkan dalam studi yang dilakukan oleh Siregar (2018), yang menegaskan bahwa model *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan

akademis siswa, khususnya di bidang ekonomi.

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TSTS telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keterlibatan dan pembelajaran siswa di SMA Negeri 2 Sungai Tarab. Temuan studi menunjukkan bahwa model TSTS mampu menciptakan suasana pembelajaran ekonomi yang lebih dinamis dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Efektivitas model ini ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas siswa dan hasil belajar pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu, model TSTS layak dipertimbangkan sebagai alternatif inovatif dalam perancangan pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna. Penerapan model ini juga berpotensi mengurangi kejemuhan belajar, memperkaya teknik pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan dan pencapaian belajar secara menyeluruh.

PENUTUP

Studi ini mengungkap bahwa model pembelajaran TSTS berperan signifikan dalam meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Ekonomi. Siswa yang terlibat dalam model pembelajaran TSTS menunjukkan dinamika interaksi yang lebih hidup dibandingkan dengan metode konvensional, terbukti dari skor aktivitas belajar yang lebih tinggi. Peningkatan juga terlihat pada aspek kognitif, di mana nilai *post-test* kelompok eksperimen melampaui batas kelulusan dan unggul secara mencolok dari kelompok kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa TSTS merupakan

pendekatan kooperatif yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif sekaligus memperkuat pemahaman konsep. Keterbatasan pada studi ini adalah ruang lingkup masih terbatas pada satu sekolah, yakni SMA Negeri 2 Sungai Tarab, dengan subjek siswa kelas X. Kondisi ini membatasi generalisasi hasil, terutama untuk konteks sekolah lain yang memiliki perbedaan dalam hal fasilitas, budaya belajar, maupun implementasi kurikulum. Selain itu, penelitian belum mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap efektivitas model TSTS, seperti motivasi belajar, gaya belajar siswa, atau keterampilan sosial. Oleh sebab itu, riset lanjutan sangat dianjurkan untuk memperluas jangkauan penerapan TSTS, baik pada mata pelajaran berbeda maupun pada jenjang pendidikan lain. Studi mendatang juga disarankan menggali variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi keaktifan dan hasil belajar dalam kerangka penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

DAFTAR PUSTAKA

Abels, Patricia, Ha Duy Mong Nguyen, Hiroaki Kawamura, dan Masahiro Chikada. 2021. “*Global Quality Assurance System of Higher Education in United States, Vietnam and Japan Possible?*” *European Journal of Educational Sciences* 8(3): 63–80. doi:10.19044/ejes.v8no3a63.

Agustina, Adelia Tiara, Abdur Rohim, and Heny Ekawati Haryono. 2024. “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* Berbantuan Papan Determinan Untuk Melatih Partisipasi Aktif.” *Jurnal Inovasi Pendidikan dan*

Pembelajaran Matematika 10(1).

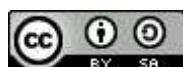
Alfiqri, Yanuar, and Wiwen Indayani. 2022. “Penggunaan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Di Kelas XII MIPA 1 SMAN 2 Pekanbaru.” *Arus Jurnal Pendidikan* 2(1): 34–39. doi:10.57250/ajup.v2i1.52.

Budiyanto, Moch Agus Krisno. 2016. *SINTAKS 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centered Learning*.

Bunga Adetya Rachmawati, Swida Purwanto, and Puspita Sari. 2020. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Di SMP Negeri 169 Jakarta.” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta* 2(2): 59–70. doi:10.21009/jrpmj.v2i1.14859.

Faqihah, Hami, Lily Sosiovati, Muhammad Naufal, Zainul Haq, and Nur Aini Farida. 2024. “Penggunaan Metode Kooperatif *Two Stay Two Stray* Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran PAI Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Karawang Barat.” *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23(02): 357–65.

Fifi Puspitasari, Erica, Neli Sukmawati, and Siti Fatimah. 2023. “Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi Melalui Model PjBL Di SMAN 13 Palembang.” *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan*



- Ilmu Ekonomi Akuntansi 7(1): 51–60.
doi:10.31851/neraca.v7i1.11893.
- Hartono. 2022. NTB Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia *Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Dengan Two Stay Two Stray*.
- Indayani, W, B Ibrahim, and S Suroyo. 2022. “Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN 2 Pekanbaru.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4(3): 11182–88.
- Kardina, Mutia, and Lince Magriasti. 2023. “Peran Pendidikan Yang Berkualitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Suatu Negara.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3): 28271–77.
- Mei Arianti, Chindy, and Bambang Agus Sulistyono. 2025. “Pengaruh Suasana Belajar Dan Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari 2025(D): 91–100.
- Mesah, Dance Bobia, Sri Wahyuni, and Triani Liliek. 2020. “Penerapan Cooperative Learning Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Siswa SMA.” *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6(2): 227–38.
doi:10.22219/jinop.v6i2.13461.
- Muhammad, Ilham, Elpisah, and Nurdin. 2025. “Pengaruh Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)* 10(1).
doi:<https://doi.org/10.31932/jpe.v10i1.3919>.
- Mutafaridho, Isma Husna Laili, and Agus Purwowidodo. 2024. “Mengatasi Kejemuhan Belajar (Burn Out) Peserta Didik Melalui Strategi Pembelajaran Guru Di MI Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri.” *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8(3): 1181.
doi:10.35931/am.v8i3.3575.
- Oktaria, Linda Hernawati, Siti Rukiah, and Dessy Wardiah. 2022. “Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Perkembangan Pendidikan Di Sekolah.” *Jurnal Studi Ilmu Keagaman Keagamaan Islam* 3(2): 1–10.
- Pratama, Aldo Wahyu, Buang Saryantono, and Sari Narulita. 2023. “Pengaruh Model Pembelajaran *Guild Teaching* (Panduan Mengajar) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Semaka Tahun Pelajaran 2022/2023.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 4(2).
- Putri, Adisty Dwi, and Durinda Puspasari. 2020. “Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Di SMK Ketintang Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8(1): 122–35.
doi:10.26740/jpap.v8n1.p122-135.
- Rikawati, Kezia, and Debora Sitinjak. 2020. “Peningkatan Keaktifan Belajar

Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif.” *Journal of Educational Chemistry (JEC)* 2(2): 40. doi:10.21580/jec.2020.2.2.6059.

Rosmaidah, Siti, Ecep Supriatna, and Rima Irmayanti. 2021. “Gambaran Kejemuhan Belajar Siswa Smk Kelas X.” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 4(4): 257. doi:10.22460/fokus.v4i4.7001.

Setianingrum, Ria, and Agustina Tyas Asri Hardini. 2023. “Efektivitas Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) Dan *Jigsaw* Terhadap Tanggung Jawab Siswa Kelas V Pembelajaran PPKn.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 6(2): 308–16.

Setiyorini, Sri Rejeki, and Deni Setiawan. 2023. “Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1(1): 1–12. doi:10.47134/jtp.v1i1.27.

Suparlan. 2019. “Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 1(2): 79–88.

Triana Dewi, Desy. 2020. “Penerapan *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 12(1).

